BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penjelasan mengenai teori dan kebijakan-kebijakan/peraturan yang berhubungan dengan tema penelitian, dimana di dalamnya terdiri dari penjelasan mengenai kebijakan terkait Kawasan Wisata Mandeh, wilayah pesisir, pengertian pariwisata, wisatawan, pengembangan pariwisata, komponen daya tarik wisata, kawasan fungsi lindung, kawasan wisata bahari, dan wisata pantai, serta persepsi.

2.1 Kebijakan Terkait Kawasan Wisata Mandeh

Salah satu usaha untuk menciptakan daya tarik wisata di Kawasan Wisata Mandeh adalah dengan melihat kebijakan-kebijakan pemerintah dari tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten yang mengatur tentang pengelolaan obyek wisata untuk meningkatkan kualitas daya tarik wisata di Kawasan Wisata Mandeh.

Adapun kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai Kawasan Wisata Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Provinsi Sumatera Barat sebagaimana tertuang dalam tabel II-1 di bawah ini.

Tabel II-1
Kebijakan Terkait Kawasan Wisata Mandeh

KEBIJAKAN	ISI KEBIJAKAN	OVERLAY
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025	Kawasan Mandeh merupakan kawasan yang diarahkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Selatan dan Provinsi Sumatera Barat untuk pengembangan kegiatan Kawasan Wisata Bahari untuk wilayah Indonesia bagian Barat	• Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Nasional, Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Barat dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan sudah sinkron karena sama-sama menetapkan Kawasan Mandeh sebagai rencana pengembangan Kawasan Wisata Bahari • Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Sumatera Barat, dan Rencana Induk Pembangunan
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional	▪ Kota Painan sebagai ibu kota Kabupaten Pesisir Selatan merupakan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) ▪ Kawasan Andalan terkait Kawasan Mandeh adalah Kawasan Padang Pariaman dan sekitarnya dengan sektor unggulan yaitu industri, perikanan laut, pertanian, pariwisata dan perikanan ▪ Pelabuhan Teluk Bayur termasuk pelabuhan internasional	
Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk	Kawasan Utama Pariwisata Provinsi I dengan pusatnya Kota Padang, yang terdiri dari Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten	

KEBIJAKAN	ISI KEBIJAKAN	OVERLAY
Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2025	Padang Pariaman serta Kawasan Potensial Pariwisata Provinsi Kota Pariaman	Kepariwisataan Kabupaten Pesisir Selatan sudah sinkron karena menetapkan Kawasan Mandeh sebagai Kawasan Utama Pariwisata baik lingkup Provinsi maupun Kabupaten • Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Barat dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesisir sudah sinkron karena menetapkan Kawasan Mandeh sebagai salah satu Pengembangan Kawasan Strategis Provinsi
Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012-2032	○ Destinasi Pengembangan Pariwisata (DPP) VI, meliputi Kabupaten Pesisir Selatan dengan pusat layanan di Painan, berupa obyek wisata bahari, seperti Kawasan Wisata Mandeh, yang berfungsi sebagai Pusat Pengembangan Wisata Bahari Wilayah Barat ○ Pengembangan kawasan strategis provinsi yang ditetapkan meliputi Kawasan Indarung – Teluk Bayur – Bungus – Mandeh (ITBM) yang berada di wilayah Kota Padang dan Kabupaten Pesisir Selatan	
Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2008 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2005-2025	▪ RPJM Ke I Tahun 2005-2010 Dalam rangka mewujudkan Provinsi Sumatera Barat sebagai Daerah Tujuan Wisata Nasional dan Internasional, maka pada RPJM Ke-I dilakukan perwujudan masyarakat yang sadar wisata. ▪ RPJM Ke II Tahun 2011-2015 Dalam rangka mewujudkan Provinsi Sumatera Barat sebagai Daerah Tujuan Wisata Nasional dan Internasional, maka pada RPJM Ke-II upaya lebih difokuskan pada pengembangan obyek-obyek wisata yang ada melalui kegiatan renovasi dan pemugaran kembali. ▪ RPJM Ke III Tahun 2016-2020 Dalam rangka mewujudkan Provinsi Sumatera Barat sebagai Daerah Tujuan Wisata Nasional dan Internasional, maka prioritas pembangunan pada RPJM Ke-III diletakkan pada penggunaan teknologi yang lebih maju dan tepat guna untuk peningkatan produktifitas dan efisiensi usaha pariwisata. ▪ RPJM Ke IV Tahun 2021-2025 Guna mewujudkan Provinsi Sumatera Barat sebagai Daerah Tujuan Wisata Nasional dan Internasional, maka prioritas pembangunan periode RPJM Ke-IV diletakkan pada kelanjutan penggunaan teknologi yang maju dan tepat guna untuk peningkatan produktifitas dan efisiensi usaha pariwisata.	
Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka	○ Di bidang pariwisata posisi Kawasan Wisata Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat dalam RPJMD pada Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) di Provinsi Sumatera Barat, dimana Kabupaten Pesisir Selatan	

KEBIJAKAN	ISI KEBIJAKAN	OVERLAY
Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016-2021	dengan ikonnya Kawasan Wisata Mandeh masuk dalam Wilayah Pengembangan I Padang dan sekitarnya ○ Kawasan yang dikembangkan, yaitu Kawasan Utama Pariwisata Provinsi (Kawasan Wisata Terpadu Kota Padang) dan Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi Kabupaten Pesisir Selatan (Kawasan Wisata Mandeh)	
Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2015-2025	Kawasan Utama Pariwisata Kabupaten Mandeh - Kecamatan Koto XI Tarusan, yang terdiri dari Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten Kecamatan Bayang dan Kecamatan Bayang Utara	
Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 7 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2010-2030	• Kawasan Mandeh menjadi rencana pengembangan Kawasan Wisata Bahari • Kawasan Wisata Mandeh di Koto XI Tarusan menjadi kawasan unggulan wisata maupun kawasan potensial wisata • Kawasan Terumbu Karang yang terdapat di Kawasan Mandeh, Carocok dan pulau-pulau kecil sebanyak 25 buah menjadi kawasan lindung • Koto XI Tarusan – Mandeh – Tarusan – Sungai Pinang – Sungai Pisang menjadi pengembangan jaringan jalan provinsi • Kawasan Indarung - Teluk Bayur – Bungus - Mandeh (ITBM) menjadi pengembangan kawasan strategis provinsi	

Berdasarkan kebijakan atau peraturan yang dapat dilihat dari tingakatan Nasional mengenai Pengembangan Kawasan Mandeh dapat dilihat dari 2 (dua) kebijakan yaitu Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Nasional dan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Menurut Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Nasional, Kawasan Mandeh merupakan kawasan yang diarahkan untuk pengembangan kegiatan Kawasan Wisata Bahari untuk wilayah Indonesia bagian Barat. Sedangkan menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional menyebutkan Kawasan Andalan berada di Kawasan Padang Pariaman dan sekitarnya, maka Kawasan Mandeh juga termasuk Kawasan Andalan karena berada di sekitaran Kawasan Padang Pariaman. Serta di dalam kebijakan RTRW Nasional

ini juga menyebutkan bahwa pelabuhan Teluk Bayur termasuk pelabuhan internasional.

Berdasarkan kebijakan atau peraturan yang dapat dilihat dari tingakatan Provinsi mengenai Pengembangan Kawasan Mandeh dapat dilihat dari 4 (empat), dapat dilihat dari penjelasan berikut. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Sumatera Barat menyebutkan Kabupaten Pesisir Selatan yang dimana Kawasan Mandeh berada di dalamnya sebagai Kawasan Utama Pariwisata Provinsi, sedangkan menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Barat bahwa Destinasi Pengembangan Pariwisata (DPP) berupa obyek wisata bahari seperti Kawasan Mandeh yang berfungsi sebagai pusat pengembangan Wisata Bahari Wilayah Barat, dan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi menyebutkan bahwa pengembangan kawasan strategis provinsi ditetapkan di Kawasan Indarung – Teluk Bayur – Bungus – Mandeh (ITBM). Menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Sumatera Barat bahwa pembangunan ini melalui 4 tahapan yang mana pada tahap I dilakukan perwujudan masyarakat yang sadar wisata, tahap II difokuskan pada pengembangan obyek-obyek wisata yang ada melalui kegiatan renovasi dan pemugaran kembali, tahap III diletakkan pada penggunaan teknologi yang lebih maju dan tepat guna, tahap IV diletakkan pada kelanjutan penggunaan teknologi yang maju dan tepat guna. Serta menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sumatera Barat bahwa Wilayah Pengembangan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat berada di wilayah pengembangan I Padang dan sekitarnya dan Kawasan yang dikembangkan di wilayah ini salah satunya adalah Kawasan Wisata Mandeh sebagai Kawasan Strategis Pariwisata.

Berdasarkan kebijakan atau peraturan yang dapat dilihat dari tingakatan Kabupaten mengenai Pengembangan Kawasan Mandeh dapat dilihat dari 2 (dua) kebijakan yaitu Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Pesisir Selatan dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Pesisir Selatan menyebutkan bahwa Kawasan Mandeh merupakan Kawasan Utama Pariwisata Kabupaten. Sedangkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan menyebutkan bahwa Kawasan Mandeh menjadi rencana pengembangan Kawasan Wisata Bahari,

serta menyebutkan Kawasan Indarung – Teluk Bayur – Bungus – Mandeh (ITBM) menjadi pengembangan kawasan strategis provinsi.

Hal yang bisa dilihat dari Kawasan Mandeh di sebut sebagai pengembangan Kawasan Wisata Bahari karena memang memiliki potensi yang mendukung kawasan tersebut dijadikan Kawasan Wisata Bahari, salah satu contoh memiliki pulau-pulau yang indah serta pantai yang masih alami dan sejuk. Serta pengembangan kawasan strategis provinsi meliputi Kawasan ITBM karena kawasan ini sendiri memiliki potensi pengembangan yang berbeda-beda yaitu Kawasan Indarung sebagai industri semen, Teluk Bayur sebagai pengembangan pelabuhan, Bungus sebagai industri perikanan, dan Mandeh sebagai industri pariwisata. Selain sebagai pengembangan kawasan wisata bahari, Kawasan Mandeh juga menjadi Kawasan Utama Pariwisata baik dari lingkup Provinsi maupun lingkup Kabupaten. Jadi kesimpulan yang dapat dilihat dari penjelasan kebijakan atau peraturan yang terkait Kawasan Mandeh diatas yaitu Kawasan Mandeh memang sesuai dengan Potensi Pengembangan yang telah ditetapkan.

2.2 Wilayah Pesisir

Pada umumnya wilayah pesisir merupakan suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Berdasarkan keputusan menteri kelautan dan pariwisata Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang pedoman umum perencanaan pengelolaan pesisir terpadu, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, dimana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk propinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan propinsi) untuk kabupaten/kota dan kearah darat batas administrasi kabupaten/kota.

Pesisir adalah suatu wilayah yang lebih luas dari pada pantai. Wilayah pesisir mencakup wilayah daratan sejauh masih mendapat pengaruh laut (pasang surut dan perembasan air laut pada daratan) dan wilayah laut sejauh masih mendapat pengaruh dari darat (aliran air sungai dan sedimen dari darat). Jika dari kejauhan masih terdengar deburan ombak dan merasakan hembusan angin laut, daerah tersebut masih disebut pesisir. Menurut badan koordinasi survey dan pemetaan nasional (BAKOSURTANAL) batas wilayah pesisir ialah daerah yang masih ada pengaruh kegiatan bahari dan sejauh konsentrasi (desa) nelayan.

Kawasan pesisir adalah daerah peralihan/transisi antara ekosistem daratan dan lautan. Kawasn ini ke arah darat mencakup daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan, seperti pasang surut, interusi air laut, gelombang, dan angin laut, dan ke arah laut meliputi daerah perairan laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses daratan dan dampak kegiatan manusia, seperti aliran air sungai, sedimentasi, dan pencemaran (Cahyadinata, 2009).

Djunaedi, dkk (2002) menyampaikan bahwa wilayah pantai/pesisir mempunyai karakter yang spesifik dan merupakan agregasi dari berbagai komponen ekologi dan fisik yang saling terkait dan saling mempengaruhi, serta secara ekologis sangat rapuh. Pesisir merupakan wilayah yang rentan terhadap perubahan, baik perubahan yang terjadi karena proses alami dan perubahan karena campur tangan manusia.

Kawasan pesisir dikenal sebagai ekosistem perairan yang memiliki potensi sumber daya yang sangat besar. Wilayah tersebut telah banyak dimanfaatkan dan memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan taraf hidup masyarakat di kawasan pesisir dan juga sebagai penghasil pendapatan daerah yang sangat penting. Salah satu potensi kawasan pesisir, yakni sebagai pengembangan kawasan pariwisata (Fauzi, 2009).

Di wilayah pesisir juga memiliki ekosistem yang beragam. Secara umum, jenis ekosistem di wilayah pesisir ditinjau dari penggenangan air dan jenis komunitas yang menempatinya dapat dikategorikan menjadi dua ekosistem, yaitu ekosistem yang secara permanen atau tergenang air secara berkala dan ekosistem yang tidak pernah tergenang air. Sedangkan jika ditinjau dari proses terbentuknya, ekosistem wilayah pesisir dapat dikelompokkan menjadi ekosistem yang terbentuk secara alami dan ekosistem yang sengaja dibentuk atau ekosistem buatan.

Jenis ekosistem wilayah pesisir tersebut terbentuk melalui proses alami antara lain ekosistem estuaria, hutan mangrove, padang lamun, terumbu karang, dan pantai berpasir.

1. Estuaria

Eustaria adalah suatu tubuh perairan pantai yang semi tertutup, yang mempunyai hubungan bebas dengan laut terbuka dan didalamnya ait laut

terencerkan oleh air tawar yang berasal dari drainase daratan. Eustaria biasanya sebagai pusat permukiman berbagai kehidupan. Fungsi dari eustaria cukup banyak antara lain : merupakan daerah mencari ikan, tempat pembuangan limbah, jalur transportasi, sumber keperluan air untuk berbagai industri dan tempat rekreasi.

2. Hutan Mangrove

Hutan mangrove merupakan bentuk hutan tropis yang khas, tumbuh sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Hutan mangrove juga merupakan habitat yang memiliki produktivitas tertinggi antara habitat lainnya yang berada di wilayah pesisir.

Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis penting, yakni sebagai peredam gelombang dan angin badai, perlindungan pantai dari abrasi, penahan lumpur dan penagkap sedimen yang diangkut oleh aliran air permukaan.

3. Padang Lamun

Lamun adalah tumbuhan berbunga yang tumbuh bergerombol membentuk rumpun dan sering merupakan komponen utama yang dominan di lingkungan pesisir. Padang lamun dapat berbentuk tumbuhan satu jenis atau lebih, tumbuh bersama-sama sehingga membentuk tumbuhan campuran.

Fungsi padang lamun yakni mengikat sedimen, sebagai tempat berlindung, mencari makan, tumbuh besar, dan memijah bagi beberapa jenis biota laut. Padang lamun dapat di manfaatkan sebagai tempat berbagai jenis ikan, kerang-kerang dan tiram dan tempat rekreasi atau pariwisata.

4. Terumbu Karang

Terumbu karang mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrien bagi biota perairan, pelindung fisik, tempat bermain dan asuhan berbagai biota, terumbu karang juga menghasilkan berbagai produk yang mempunyai nilai ekonomi penting seperti berbagai jenis hasil pariwisata, batu karang untuk konstruksi. Dari segi estetika, terumbu karang dapat menampilkan pemandangan yang sangat indah.

5. Pantai Berpasir

Pantai pasir terdiri dari kwarsa dan fledspar, serta pelapukan batu di gunung. Pada daerah tertentu, berasal dari pecahan terumbu karang. Pantai pasir dibatasi hanya di daerah yang mempunyai gerakan air yang kuat mengangkut pertikel-partikel yang halus dan ringan (Dahuri dkk, 1996). Parameter lingkungan yang berpengaruh di pantai pasir adalah pola arus yang mengangkut pasir halus, gelombang yang melepaskan energinya di pantai, serta angin yang menerbangkan pasir halus yang kering dan memindahkan ke tempat lain.

2.3 Pengertian Pariwisata

Pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang di lakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa inggris disebut dengan kata “tour”. Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha, pariwisata tidak lepas dengan pengaruh wisatawan, elemen geografi, dan industri pariwisata ketiga hal ini merupakan komponen utama pariwisata (Ismayanti, 2010). Definisi pariwisata adalah kegiatan yang di lakukan sementara waktu dan diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud untuk mencari rekreasi dan hiburan untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam, dan bukan untuk mencari pekerjaan (Yoeti, 2006).

Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subyek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan obyek wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Sebagai dasar untuk mengkaji dan memahami berbagai istilah kepariwisattaan, berpedoman pada Bab 1 pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menjelaskan sebagai berikut :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara;
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata;

3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah;

4. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesame wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha;

5. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan;

6. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam suatu atau lebih wilayah administrative yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesbilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan;

7. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata;

8. Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata;

9. Industry pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan penyelenggaraan pariwisata;

10. Kawasan strategi pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh dalam suatu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, social dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan.

2.4 Wisatawan

2.4.1 Pengertian Wisatawan

Orang-orang yang datang berkunjung disuatu tempat atau negara, biasanya mereka disebut sebagai pengunjung (visitor) yang terdiri dari beberapa orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan termasuk didalamnya adalah wisatawan, sehingga tidak semua pengunjung termasuk wisatawan.

Orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan atau tourist. Batasan terhadap wisatawan juga sangat bervariasi, mulai dari yang umum sampai dengan yang sangat spesifik. Menurut Soekadijo (2000) wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya.

Menurut United Nation Conference on Travel and Tourism (WTO) dalam Pitana dan Gayatri (2005) yaitu "setiap orang yang mengunjungi negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya untuk berbagai tujuan, tetapi bukan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan dari negara yang dikunjungi". Batasan ini hanya berlaku untuk wisatawan domestik dengan membagi negara atas daerah.

World Tourism Organization (WTO) dalam Eridiana (2008) mendefinisikan wisatawan sebagai berikut : Seseorang dikatakan sebagai tourist apabila dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24) jam di daerah yang dikunjungi. Sedangkan visitor itu sendiri diartikan orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya kurang dari 12 bulan dan tujuan perjalanan bukan untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan di tempat tujuan.

Wisatawan diartikan sebagai seseorang, tanpa membedakan ras, kelamin, bahasa, dan agama yang memasuki wilayah suatu negara yang mengadakan perjanjian yang lain daripada negara di mana orang itu biasanya tinggal dan berada di situ tidak kurang dari 24 jam dan tidak lebih dari enam (6) bulan, di dalam jangka waktu 12 bulan berturut-turut, untuk tujuan non imigrasi yang legal, seperti : perjalanan wisata, rekreasi, olah raga, kesehatan, alasan keluarga, studi, ibadah keagamaan, atau urusan usaha (business). Ciri seseorang dapat disebut sebagai

wisatawan : (1) Perjalanan itu dilakukan lebih dari 24 jam, (2) Perjalanan itu dilakukannya untuk sementara waktu, (3) Orang yang melakukannya tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjungi. (Yoeti, 1983)

Sedangkan Departemen Pariwisata menggunakan definisi wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan dan menetap untuk sementara di tempat lain selain tempat tinggalnya, untuk salah satu atau beberapa alasan selalu mencari pekerjaan. Bedasarkan pengertian tersebut wisatawan dibagi menjadi dua yaitu :

1. Wisatawan Nusantara (dalam negeri)

Definisi wisatawan dalam negeri berdasarkan Word Tourism Organization (WTO, 2004) adalah penduduk suatu negara yang melakukan perjalanan ke suatu tempat di dalam wilayah negara tersebut, namun diluar lingkungan tempat tinggalnya sehari-hari untuk jangka waktu sekurang-kurangnya satu malam dan tidak lebih dari satu tahun dan tujuan perjalanannya bukan untuk mendapatkan penghasilan dari tempat yang dikunjungi tersebut.

2. Wisatawan Mancanegara

Pengertian wisatawan mancanegara (BPS, 1994) didefinisikan sebagai orang yang melakukan perjalanan diluar negara tempat tinggal biasanya selama kurang dari 12 bulan dari negara yang dikunjunginya, dengan tujuan bukan untuk memperoleh penghasilan.

2.4.2 Karakteristik Wisatawan

Wisatawan dikelompokan berdasarkan karakter manusia yang berbeda-beda yang pada prinsipnya memiliki prilaku atau sifat yang unik dan memiliki landasan yang sama yaitu motivasi, preferensi, kegiatan dan bentuk perjalanan dalam melakukan kegiatan berwisata. Dengan demikian maka menurut pendekatan beberapa peneliti (Kotler, 2006 dan Cooper, 2005) karakteristik wisatawan dikelompokan sebagai berikut :

1. Karakter Wisatawan Berdasarkan Kepribadian

Menurut Cooper kepribadian wisatawan di bagi berdasarkan sifatnya, seperti wisatawan berkepribadian teguh yang memilih daerah wisata yang sudah dikenal dan memiliki jiwa petualang dan menuntut fasilitas yang memadai, tetapi

cenderung tidak melakukan lintas budaya dan wisatawan ini berpendapatan rendah, ada juga jenis wisatawan yang senang mencari perbedaan budaya dan lingkungan, wisatawan ini memiliki jiwa petualang dan senang berinteraksi dengan budaya baru, ia sedikit sekali dalam memanfaatkan fasilitas wisata dan menikmati tinggal dengan masyarakat sekitar, wisatawan ini termasuk wisatawan dalam golongan wisatwan berpendapatan tinggi atau berani. Melakukan kegiatan wisata untuk rekreasi dan pleasure dan juga memiliki apresiasi terhadap keindahan merupakan wisatawan yang termasuk ke dalam wisatawan menengah atau umum.

2. Karakter Wisatawan Berdasarkan Aspek Sosioekonomi

   Klasifikasi wisatawan dalam hal ini di bagi berdasarkan :

a. Usia

   Sifat wisatwan di bagi dalam umur karena hal ini dapat berpengaruh terhadap kegiatan wisata yang di lakukan.

b. Latar Belakang Pendidikan

   Latar belakang pendidikan berpengaruh dalam preferensi pemilihan kegiatan wisata, ada wisatawan yang berpendidikan rendah dan tinggi hal ini berpengaruh dalam pemilihan jenis wisata.

c. Pendapatan

   Pendapatan sesorang secara umum berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan dan usia, pemilihan jenis wisata dapat di tentukan dari pendapatan seorang wisatawan.

d. Jenis Kelamin

   Dahulu kegiatan wisata banyak di dominasi oleh kaum laki-laki tetapi dengan seiring kesetaraan gender, wisatwan wanita pun menunjukan perkembangan yang menggembirakan.

e. Siklus Keluarga

   Siklus keluarga ini mempengaruhi sifat kegiatan wisata seseorang dan berubah sesuai dengan perjalanan kehidupan.

3. Karakter Wisatawan Berdasarkan Aspek Geografi

Wisatawan di bedakan berdasarkan geografi atau wilayah asal kedatangan. Di mana daerah asal wisatawan menjadi aspek penting dalam memahami karakter wisatawan yang secara langsung berkaitan dengan kebudayaan, nilai, sikap, kepercayaan, dan sistem. Menurut Ismayanti (2010) dalam pemilihan lokasi wisata wisatawan dipengaruhi oleh jarak ruang, arus pergerakan, peluang perjalanan, populasi, dan musim.

4. Karakter Wisatawan Berdasarkan Pola Kunjungan

Karakteristik wisatawan dibedakan berdasarkan manfaat perjalanan, tujuan kunjungan, fasilitas, yang di gunakan, kematangan perjalanan, tingkat loyalitas, dan tingkat penggunaan, hal ini berpengaruh dalam motif atau tujuan utama di lakukannya perjalanan tersebut dan bagaimana perjalanan tersebut dapat bermanfaat bagi wisatawan tersebut, menurut Ismayanti manfaat yang di cari oleh setiap orang beragam di antaranya :

a. Kualitas

Kualitas merupakan kata kunci dalam industri, termasuk juga dalam industri pariwisata, beberapa wisatawan rela membayar tinggi untuk mendapatkan kualitas yang memadai.

b. Pelayanan

Pelayanan adalah serangkaian kegiatan yang di rancang untuk memenuhi kepuasan perasaan wisatawan di mana produk atau jasa telah mencapai harapan yang diinginkan.

c. Ekonomis

Wisatawan ini mencari keseimbangan akan nilai dan pengorbanan dalam berwisata sehingga setiap langkah dalam perjalanannya harus memberikan makna yang maksimal.

d. Kecepatan dan Ketepatan

Wisatawan menuntut kecepatan dan ketepatan dalam penyediaan jasa, meskipun kebutuhan tidak terlalu persis seperti yang diinginkan, tetapi yang penting, pelayanan yang di berikan cepat.

2.5 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata pada suatu daerah baik secara lokal, regional atau nasional erat hubungannya dengan pembangunan prekonomian daerah atau negara tersebut, karena pengembangan pariwisata selalu diperhitungkan untuk keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak. Jika pada suatu daerah tujuan wisata pariwisatanya berkembang dengan baik maka dengan sendirinya akan memberikan dampak positif bagi daerah tersebut, karena dapat menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat setempat. Apabila dibangunnya sarana dan prasarana kepariwisataan di daerah itu maka tenaga kerja akan ditarik oleh proyek-proyek seperti pembuatan jalan ke objek wisata, jembatan, pembangkit tenaga listrik, persediaan air bersih, pembangunan tempat-tempat rekreasi, objek wisata, angkutan wisata, terminal dan lapangan udara, perhotelan, restoran, biro perjalanan, butik, pusat perbelanjaan, souvenirshop, sanggar-sanggar kesenian, dan tempat-tempat hiburan lainnya. Akan ada juga permintaan baru akan hasilhasil pertanian, petenakan, perkebunan, indutri, perabot rumah tangga, kerajinan kecil, dan pertenunan serta pendidikan untuk wisatawan yang datang (Yoeti, 2007). Semua hal ini merupakan dampak positif untuk pergerakan prekonomian suatu daerah dari berkembangnya objek wisata yang baik, oleh karena itu perlu untuk mengembangkan suatu objek wisata menjadi lebih baik, karena akan mendorong perkembangan beberapa sektor prekonomian nasional (Wahab, 1976).

Pengembangan pariwisata merupakan kegiatan atau usaha yang dilaksanakan secara terstruktur dalam menarik wisatawan, menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang daya tarik dan melayani wisatawan, maka di tentukanlah berbagai komponen-komponen pengembangan pariwisata menurut para ahli. Berdasarkan lingkup substansi tersebut, variabel dalam studi ini dibagi atas tiga komponen pariwisata yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas yang kemudian disesuaikan dengan kondisi eksisting Kawasan Wisata Mandeh. Komponen pariwisata tersebut,

akan menjawab syarat suatu daerah tujuan wisata yang memiliki something to see, something to buy and something to do (Pendit, 1999).

2.6 Komponen Daya Tarik Wisata

Menurut Cooper (1993), komponen dasar yang harus dimiliki oleh suatu daya tarik wisata yaitu sebagai berikut :

1. Atraksi (attractions)

   Atraksi wisata dapat diartikan segala sesuatu yang terdapat di daerah wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Sesuatu yang dapat menarik wisatawan meliputi alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan, seni pertunjukkan, benda-benda yang tersedia di alam, hasil ciptaan manusia dan tata cara hidup masyarakat.

   Menurut Tri Hatmodjo dalam Yoeti (1996), atraksi dapat dibedakan menjadi:

   a) Site attraction (tempat yang menarik, tempat dengan ikim yang nyaman, pemandangan yang indah dan tempat bersejarah)

   b) Event attraction (tempat yang berkaitan dengan pariwisata, misalnya konferensi, pameran peristiwa olahraga, festival dan lainlain)

2. Aksesibilitas (accessibilities)

   Aksesibilitas dalam pariwisata berkenaan dengan tingkat kemudahan seorang wisatawan mencapai suatu objek wisata berupa jalan masuk atau pintu masuk ke daerah tujuan wisata. Aksesibilitas penting diperhatikan, mengingat aspek tersebut bisa memberikan pengaruh yang besar bagi para wisatawan mengingat wisatawan menginginkan kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Fasilitas transportasi dalam bidang kepariwisataan sangat erat hubungannya dengan aksesibilitas. Maksudnya frekwensi penggunaan kendaraan yang dimiliki dapat mengakibatkan jarak yang jauh seolah-olah menjadi lebih dekat. Hal ini dapat mempersingkat waktu dan tenaga serta lebih meringankan biaya perjalanan.

   Menurut Trihatmodjo dalam Yoeti (1997) bahwa aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai daerah tujuan wisata baik secara jarak geografis

atau kecepatan teknis, serta tersedianya sarana transportasi ke tempat tujuan tersebut. Beberapa hal yang mempengaruhi aksesibilitas suatu tempat adalah kondisi jalan, tarif angkutan jenis kendaraan, jaringan transportasi, jarak tempuh dan waktu tempuh. Semakin baik aksesibilitas suatu objek wisata, wisatawan yang berkunjung dapat semakin banyak jumlahnya. Sebaliknya, jika aksesibilitasnya kurang baik, wisatawan akan merasakan hambatan dalam kunjungan yang dilakukannya dalam berwisata.

3. Amenitas (amenities)

   Amenitas wisata dapat diartikan suatu sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pengelola untuk kebutuhan wisatawan. Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam atau keunikan objek wisata melainkan memerlukan sarana dan prasarana wisata seperti akomodasi (sarana kebersihan, kesehatan, kemanan, komunikasi, tempat hiburan, hotel/penginapan, restoran, dan toko cinderamata), transportasi (jalan alternatif, aspal, hotmik dan jalan setapak), kendaraan (angkutan umum, becak, ojek dan sepeda) dan lain-lain (mushola, tempat parkir, MCK dan shetler).

2.7 Kawasan Fungsi Lindung

Kawasan fungsi lindung adalah suatu wilayah yang keadaan dan sifat fisiknya mempunyai fungsi lindung untuk kelestarian sumber daya alam, air, flora, dan fauna seperti hutan lindung, hutan suaka, hutan wisata, daerah sekitar sumber mata air dan alur sungai, serta kawasan hutan lindung lainnya. UU RI No. 26 tahun 2007 menyebutkan bahwa kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Setya Nugraha dkk (2006) menyebutkan bahwa Kawasan lindung memiliki fungsi utama sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. Berdasarkan fungsinya tersebut, maka penggunaan lahan yang diperbolehkan adalah pengolahan lahan dengan tanpa pengolahan tanah (zero tillage) dan dilarang melakukan penebangan vegetasi hutan.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kawasan lindung memiliki fungsi sebagai pelindung kawasan yang berada disekitarnya sehingga penggunaan lahan yang dilaksanakan harus memiliki konservasi agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Suatu kawasan dapat ditetapkan sebagai kawasan fungsi lindung karena memiliki syarat dan ketentuan sebagai kawasan yang memiliki fungsi untuk melindungi kawasan disekitarnya.

2.8 Kawasan Wisata Bahari

Kawasan diartikan sebagai suatu wilayah yang mempunyai fungsi atau aspek fungsional tertentu. Dengan menerapkan pendekatan pembangunan kawasan diharapkan pembangunan dapat lebih interaktif dan responsive secara fungsional sehingga manfaat pembangunan yang akan dikembangkan itu memiliki sektor atau usaha yang potensial dan strategis untuk menunjang pembangunan.

Wisata pesisir dan bahari adalah proses ekonomi yang memasarkan ekosistem dan merupakan pasar khusus yang menarik dan langka untuk orang yang sadar akan lingkungan dan tertarik untuk mengamati alam. Lima faktor batasan yang mendasar dalam penentuan prinsip utama ekowisata yaitu :

1. Lingkungan; ekowisata bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang belum tercemar.
2. Masyarakat; ekowisata bermanfaat ekologi, sosial dan ekonomi pada masyarakat.
3. Pendidikan dan pengalaman; ecotourism harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki.
4. Berkelanjutan; ecotourism dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi baik jangka pendek maupun jangka panjang.
5. Manajemen; ecotourism harus dikelola secara baik dan menjamin sustainability lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan sekarang maupun generasi mendatang.

2.9 Wisata Pantai

Wisata pantai dapat diartikan sebagai wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam pantai beserta komponen pendukungnya, baik alami maupun buatan atau gabungan keduanya itu (Jhon O. Simond, 1978).

Obyek wisata pantai adalah elemen fisik dari pantai yang dapat dijadikan lokasi untuk melakukan kegiatan wisata, obyek tersebut yaitu (Jhon O. Simond, 1978) :

1. Pantai, merupakan daerah transisi antara daratan dan lautan. Pantai merupakan primadona obyek wisata dengan potensi pemanfaatan, mulai dari kegiatan yang pasif sampai aktif
2. Permukaan laut, terdapatnya ombak dan angin sehingga permukaan tersebut memiliki potensi yang berguna dan bersifaat rekreatif.
3. Daratan sekitar pantai, merupakan daerah pendukung terhadap keadaan pantai, yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan olah raga darat yang membuat para pengunjung akan lebih lama menikmatinya.

Jhon O. Simond (1978) juga menyebutkan bahwa pantai dapat dibagi menjadi berbagai wilayah, yaitu :

1. **Beach**, yaitu batas antara daratan dan lautan. Biasanya berupa pantai berpasir dan landai.
2. **Dune**, yaitu daerah yang lebih tinggi dari beach. Biasanya berupa hamparan pasir yang permukaannya bergelombang atau berubah secara perlahan karena aliran laut.
3. **Coastal**, yaitu daerah yang secara priodik digenangi air yang merupakan gabungan antara besch dan dune.

2.10 Persepsi

Pada umumnya, wisatawan sebelum melakukan perjalannya, mereka terlebih dahulu mempelajari daerah atau obyek wisata yang akan menjadi tujuannya dengan mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada sesuai dengan kriteria wisata dan motiv dari perjalannya sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dalam

memilih obyek wisata. Dalam upaya mengenali suatu daerah tujuan wisata atau obyek wisata, wisatawan terlebih dahulu mempelajari informasi-informasi yang diperoleh baik melalui iklan maupun dari teman atau kerabat. Informasi tersebut akan disesuaikan dengan tujuan dan keinginan dalam berwisata, apabila hal-hal tersebut belum sesuai dengan keinginannya, maka ia akan mencari alternatif wisata lain.

Dari cara pemilihan dalam penentuan lokasi berwisata oleh para wisatawan maka dapat disimpulkan pengertian dari persepsi, persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (Poerwanto, 2004). Pengertian lain persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dari pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Persepsi merupakan pandangan dan penangkapan seseorang tentang sesuatu yang dipengaruhi oleh informasi yang diterima dan interprestasinya terhadap informasi tersebut. Persepsi terhadap alternatif hiburan dan macam-macam tujuan wisata dikondisikan oleh tiga elemen penting, yaitu pengalaman pribadi, preferensi dan cerita dari orang lain (Wahyono, 2006).

Dari hasil mempelajari sesuatu informasi maka terbentuklah persepsi atau pendapat tentang daerah wisata atau obyek wisata, yang oleh Kotler dikatakan sebagai proses yang dilalui seseorang dalam memilih, mengorganisasikan dan menginterprestasikan informasi untuk membuat gambaran yang memiliki makna, dengan kata lain dapat dikatakan persepsi membantu individu dalam menyeleksi, serta menginterprestasikan informasi menjadi suatu yang berarti (Poerwanto, 2004).

Persepsi merupakan pandangan, penangkapan seseorang tentang sesuatu yang dipengaruhi oleh informasi yang diterima dan interprestasinya terhadap informasi tersebut. Persepsi terhadap alternatif liburan dan macam-macam tujuan wisata dikondisikan oleh tiga elemen penting, yaitu pengalaman pribadi, preferensi dan cerita dari orang lain. Proses pengambilan keputusan seseorang untuk berwisata

di suatu daerah wisata atau obyek wisata terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor external. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri wisatawan termasuk persepsi, pemahaman dan pendidikan, motivasi dan personality, gaya hidup tentang daerah wisata atau obyek wisata yang akan dikunjungi. Adapun faktor external atau faktor dari luar wisatawan adalah budaya yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat dan hukum, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sehingga dalam proses pengambilan keputusan untuk berwisata diambil dari pengalaman sebelumnya baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.